
**PERAN KONSEP DIRI, RELIGIUSITAS, DAN POLA ASUH ISLAMI
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU NAKAL REMAJA DI SMA
KOTA CIREBON**

SAHRUDIN
(Dosen Universitas NU Cirebon)

*

Abstrak

Perilaku remaja merupakan permasalahan yang selalu menarik untuk dikaji karena deviasi perilaku remaja dalam bentuk kenakalan remaja menunjukkan gejala yang semakin meningkat baik itu frekuensi, variasi maupun intensitasnya. Remaja sebagai individu berada pada fase transisi dari anak-anak menjadi dewasa, perubahan ini mendorong remaja untuk mencari jati dirinya. Pada fase pencarian jati diri berbagai potensi perilaku muncul yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris peran konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami sebagai prediktor kecenderungan perilaku remaja. Subyek penelitian ini adalah 221 siswa dan siswi SMA “X” Cirebon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan (1) skala kecenderungan perilaku nakal remaja, (2) skala konsep diri, (3) skala religiusitas, dan (3) skala pola asuh islami. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi berganda.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis terbukti dengan $R = 0,862$, dan nilai $F_{regresi} = 209,292$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami secara bersama-sama berperan negatif dan signifikan sebagai prediktor untuk kecenderungan perilaku nakal remaja. Ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap variabel terikat (kecenderungan perilaku nakal remaja) sebesar 74,3% ($R\ square = 0,743$). Ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) mempunyai sumbangan yang berbeda-beda terhadap variabel tergantung (prestasi belajar matematika). Besar sumbangan konsep diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 22,80%, religiusitas sebesar 42,35 %, dan pola asuh islami sebesar 9,15%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai sumbangan yang paling besar terhadap kecenderungan perilaku remaja. Nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mengisi kekosongan batin pada diri remaja sehingga selanjutnya remaja dapat menentukan pilihan perilaku yang tepat (sesuai dengan norma dan ajaran agama) dan menghindari perilaku yang menyimp

Key Word:

konsep diri, religiusitas, pola asuh islami, dan kecenderungan perilaku
nakal remaja.

*

A. Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan permasalahan yang selalu menarik untuk dikaji, karena ternyata kenakalan remaja menunjukkan gejala yang semakin meningkat baik itu frekuensi, variasi maupun intensitasnya. *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja adalah label perilaku-perilaku, seperti menjauh/menghindar dari sekolah, dari kebosanan, dari orang tua yang menterlantarkan, dari kesulitan diri, dari rumah yang bermasalah, dari situasi rumah yang membosankan, dari rumah yang tidak bahagia, dari kehidupan yang sulit, dan dari kesulitan yang satu ke kesulitan yang lain¹. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal².

Perubahan-perubahan

sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi mengakibatkan perilaku kenakalan remaja semakin meningkat. Zastrow menjelaskan bahwa kenakalan remaja tidak hanya berbentuk bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian masal antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, perkosaan, pembunuhan dan lain-lain³. Tindak kekerasan remaja di Indonesia sekarang seperti yang banyak dilansir oleh berbagai media telah mencapai tingkat yang memprihatinkan. Misalnya, pencurian kendaraan bermotor di daerah Solo yang dilakukan oleh anak yang berusia 14 tahun gara-gara ingin memiliki motor,

¹ Zastrow, Charles. *Introduction To Social Welfare Institutions: Social Problem Services, And Current Issues* (Illinois : The Dorsey., 1982), hlm.672

² Santrock, J. W. *Life Span Development*. (Boston: Mac Graw- Hill, 1999). Hlm. 22. Lihat pula dalam, Kartono.

Psychology Wanita (Wanita Sebagai Ibu dan Anak), Jilid 2. (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm.375

³ Zastrow, Charles. *Introduction to social welfare institutions: social problem services, and current issues*(Illinois : The Dorsey., 1982), hlm.672

pencabulan di daerah Pati yang dilakukan oleh anak di bawah umur karena terpengaruh tontonan VCD porno, penodongan dan penganiayaan di daerah Semarang Barat yang dilakukan oleh sejumlah pelajar SMP Swasta terhadap pelajar lain, perkelahian antar pelajar, perampokan bahkan pembunuhan, dan dampak lain dari minum minuman keras yang mengakibatkan teman sendiri dianiaya, ini terjadi pada malam 1 Muharram di daerah Krobokan, Semarang Barat. Kebanyakan remaja berstatus sebagai pelajar adalah individu yang mengalami transisi dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan, baik segi fisik, psikis dan sosial.

Salah satu faktor internal yang diasumsikan dapat mempengaruhi timbulnya dorongan kenakalan remaja yaitu rendahnya konsep diri remaja. Menurut Shavelson dan Roger⁴, konsep diri terbentuk dan berkembang

berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri⁵. Remaja yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu dan mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial⁶.

Faktor internal lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap dorongan kenakalan remaja adalah nilai religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka dorongan untuk melakukan perilaku nakalnya tinggi, artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama

⁴Shavelson dan Roger *Self-Concept: The Interplay of Theory Methods. Journal of Educational Psychology*, Vo 1. 72, No.1, p.3-17

⁵Mussen, P.H., Conger, J.J., & Kagan, J. (*Child Development and Personality. (fifth edition)*). New York: Harper and Row Publisher. 1979), hlm.1

⁶Beane, J.A. dan Lipka, R.P. *Self Concept, Self Esteem and The Curriculum*. (Teacher College Press. New York, 1986), hlm. 130

yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat dorongan untuk melakukan kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari⁷.

Selain pengaruh faktor internal, dalam kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola asuh orangtua. Ulwan (1999:37), menjelaskan bahwa metode pendidikan anak dalam Islam banyak dicontohkan langsung oleh Nabi dan para sahabat yang banyak dikaji dalam buku-buku sejarah Islam (*siroh Nabawiyah*). Secara garis besar terdapat lima metode dasar pendidikan anak menurut Islam yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan

nasehat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman⁸. Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari tujuan yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami sebagai prediktor kecenderungan perilaku nakal remaja.

B. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Behaviorisme

Berangkat dari eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov terhadap anjing, dapat digunakan juga pada kasus kenakalan remaja. Ketika seorang remaja melakukan kenakalan maka harus dilihat dulu latar belakang anak tersebut. Terkadang kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan sehingga tidak disadari bahwa

⁷ Andisti., M. A., & Ritandiyono. Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. (*Jurnal Psikologi*, 2008). 01 (2), 170-176

⁸ Ulwan, A, N . *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islam*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009). Lihat juga dalam Rahman, F,.. *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005)

perilaku tersebut mengganggu orang lain. Sebagai contoh ketika seorang anak kebut – kebutan dalam mengendarai mobil, hal ini terjadi karena akibat dari selalu bangun kesiangan sehingga berangkat sekolah sudah hampir masuk, untuk mengejar waktu maka ngebut agar bisa sampai tepat waktu dan hal tersebut terjadi setiap hari dan menjadi sebuah kebiasaan.

Berdasarkan teori belajar, seorang individu melakukan tindakan akan terus berlanjut ketika mendapatkan penguatan dari orang lain misalnya dalam bentuk pujian. Seorang remaja akan terus melakukan kenakalan ketika mendapatkan pujian dari teman – temannya, karena pada masa remaja pengakuan dari teman sebaya sangat berarti bagi bagi remaja.

Selain asosiasi dan reinforcement kenakalan remaja juga bisa terjadi karena proses imitasi atau meniru yang salah. Pada masa remaja cenderung mengimitasi orang – orang yang diidolakan. Ketika remaja mengidolakan orang yang salah, maka akan mencoba untuk meniru perilaku orang yang

diidolakan tanpa berpikir itu benar atau salah.

Sementara itu dalam pandangan Thorndike kenakalan remaja merupakan bentuk reaksi dari lingkungannya, artinya kenakalan remaja sebagai sebuah respon dari stimuli yang datang dari lingkungan.

Dalam 'Teori Belajar Sosial' yang dinyatakan oleh Albert Bandura teori utama yang mencoba untuk menjelaskan penyebab kenakalan remaja adalah meniru. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Bandura dinyatakan bahwa manusia belajar dengan meniru hal-hal yang dilihat. Dengan kata lain, anak pertama mengamati bagaimana orang di sekitar mereka berperilaku, dan kemudian ditiru. Sebagai contoh, jika salah satu orang tua anak menunjukkan perilaku nakal seperti mengambil obat-obatan atau menunjukkan perilaku kekerasan anak kemungkinan untuk mengamati dan meniru perilaku yang sama, tanpa menyadari bahwa itu tidak benar. Kadang-kadang, rekan-rekan yang juga bertanggung jawab bagi

seorang anak untuk mempelajari perilaku nakal. Selama tahun-tahun remaja, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman mereka daripada keluarga intinya. Dalam keadaan seperti itu, jika anak-anak tidak diberikan bimbingan yang tepat, pengaruh peer group dapat menimbulkan perilaku bermasalah.

Sementara itu menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku merupakan sebuah proses di mana stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi.

Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000). Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang

mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Menurut Skinner individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar, individu bukanlah agen penyebab tingkah laku melainkan suatu poin antara faktor – faktor lingkungan dan bawaan yang khas serta secara bersama-sama menghasilkan akibat tingkah laku yang khas pula pada individu tersebut.

Menurut pendekatan behaviorisme kasus kenakalan remaja merujuk pada teori perubahan perilaku (belajar) di mana para pelaku kenakalan remaja adalah bagian dari produk lingkungan, sehingga segala perilaku kenakalan remaja sebagian besar diakibatkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya, baik itu dari keluarga terdekat, organisasinya, dan aktifitas bermasyarakatnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian diri. Menurut aliran ini bahwa perilaku manusia itu adalah sebagai akibat berinteraksi dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut harus bisa diamati dari luar.

Lingkungan disini banyak sekali bentuknya, yaitu antara lain teman sekolah, teman bermain, masyarakat disekitarnya, media cetak atupun elektronik dan keluarga. Jika semua macam lingkungan yang tadi itu di dalamnya sudah terdapat hal-hal negatif maka besar kemungkinan khususnya remaja akan dilampiaskan pada hal negatif pula.

Belajar dalam teori behaviorisme ini selanjutnya dikatakan sebagai hubungan langsung antara stimulus yang datang dari luar dengan respons yang ditampilkan oleh para pelaku. Pada umumnya teori belajar yang termasuk ke dalam keluarga besar behaviorisme memandang manusia sebagai organisme yang netral-pasif-reaktif terhadap stimuli di sekitar lingkungannya, sehingga jika para remaja sudah terbiasa diberikan atau mendapatkan stimuli yang negatif maka mereka juga akan terdorong untuk memberikan respon terhadap stimuli yang diterimanya.

Dalam terjadinya proses belajar dalam pola hubungan stimulus-respon ini selalu membutuhkan unsur dorongan

(*drive*), rangsangan (*stimulus*), respons, dan penguatan (*reinforcement*). Unsur yang pertama, dorongan, adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya.

Unsur berikutnya adalah rangsangan atau stimulus. Unsur ini datang dari luar diri remaja, dan tentu saja berbeda dengan dorongan tadi yang datangnya dari dalam. Stimulus dari luar inilah yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku kenakalan remaja. Kemungkinan besar mereka para remaja berinteraksi dengan lingkungan yang di dalamnya ada unsur-unsur kenakalannya juga sehingga terjadi penguatan terhadap perilaku kenakalan remaja.

Inti dari pandangan behaviorisme Skinner, bahwa perilaku kenakalan remaja terjadi karena akibat dari proses belajar yaitu lingkungan. Dimana para remaja sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia lingkungan yang negatif yang bisa membawanya pada hal negatif pula, baik itu secara langsung maupun

tidak langsung. Sebab dalam kehidupan ini yang paling besar dan kuat pengaruhnya bagi perubahan perilaku adalah lingkungan.

1. Pengertian Remaja

Hall menyatakan bahwa remaja itu berkisar dari umur 15 tahun sampai 23 tahun. Masa remaja sendiri diartikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa⁹. Pengelompokan masa remaja itu dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun¹⁰. Selain itu

ada juga yang berpendapat bahwa masa remaja berlangsung mulai umur 12 sampai 22 tahun¹¹. Berdasarkan pandangan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa batasan umur tidak bisa dijadikan ketentuan yang pasti sehubungan adanya perbedaan individual. Walaupun demikian ini diperlukan sebagai pedoman. Batasan umur yang akan dibahas dalam disertasi ini adalah antara 13 tahun sampai 22 tahun.

2. Kecenderungan Perilaku Delinkuensi

Kecenderungan perilaku delinkuensi adalah kecenderungan mengalami gangguan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja dan cenderung mengarah pada tingkah laku kriminal dan kejahatan¹². Setiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Dalam pengertian yang lebih luas adalah

⁹ Hurlock. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan. (terjemahan)*. (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 206

¹⁰ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hlm. 22

¹¹ Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hlm. 7

¹² Gerungan, S. D. *Psikologi sosial suatu ringkasan*. (Bandung : PT. Eresco, 1991), hlm. 198

perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Pandangan Kartono memberikan arti kecenderungan delinkuensi sebagai gejala atau patologi secara sosial pada anak-anak dan remaja, yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Berdasarkan penelitian Hurwitz dikemukakan bahwa kecenderungan untuk berperilaku delinkuensi ini sebenarnya dilakukan oleh remaja yang berusia 18 tahun¹³. Hal ini berarti bahwa kecenderungan perilaku delinkuensi adalah seorang muda (biasanya berusia 18 tahun atau kurang) yang cenderung melakukan perbuatan pelanggaran dan jika perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa,

maka akan dikenakan tindakan pidana.

Menurut Soetjiningsih kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja adalah kecenderungan perilaku kriminal (sesuai dengan batasan hukum setempat), yang dilakukan oleh remaja kurang dari 17 atau 18 tahun¹⁴. Batasan kenakalan remaja lebih memfokuskan pada batasan hukum dibandingkan dengan batasan medis. Remaja yang cenderung suka bertindak delinkuensi berkisar antara usia 13 tahun sampai 18 tahun.

3. Bentuk-Bentuk Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Pada Remaja

Bentuk-bentuk kecenderungan perilaku delinkuensi menurut William¹⁵ yaitu :

- a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran

¹³ Simandjuntak. *Latar belakang kenakalan remaja*. (Bandung: Alumnus, 1984), hlm. 54

¹⁴ Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004) hlm. 72

¹⁵ Lih. Mulyono, Y. B. *Pendekatan analisis kenakalan remaja dan penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 22

hukum. Hal itu meliputi perilaku seperti berbohong atau memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan, membolos, kabur atau meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua, keluyuran atau pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar criminal, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab, Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang kurang sopan dan tidak senonoh, turut dalam pelacuran dan melacurkan diri

baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya, dan berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

- b. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal. Hal itu meliputi perilaku seperti berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain, mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pelanggaran tata susila seperti menjual gambar-gambar porno, film porno dan pemekosaan, pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi, tindakan-tindakan anti sosial seperti perbuatan yang merugikan milik orang lain, percobaan pembunuhan, menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam

pembunuhan, pembunuhan, pengguguran kandungan, dan penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

Menurut Soetopo bentuk-bentuk kecenderungan perilaku delinkuensi dibedakan menjadi tiga¹⁶, yaitu :

- a. Kenakalan biasa yang masih dalam batas-batas kewajaran. Misalnya : bolos sekolah, corat-coret mobil, tidak sopan terhadap guru, melempari rumah tetangga, merokok, tidak hormat kepada orang tua.
- b. Kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran atau kejahatan yaitu pelanggaran yang benar-benar menjurus kepada pelanggaran kejahatan. Misalnya : mencuri barang atau uang milik tetangga, mengancam guru, menganiaya orang tua, memalsu tanda

tangan, main judi, dan lain-lain.

- c. Kenakalan khusus adalah perbuatan yang sudah mengarah kepada pelanggaran atau kejahatan khusus. Misalnya : hubungan seks di luar nikah, perkosaan anak dibawah umur, melarikan gadis, bermain-main di komplek pelacuran, penyalahgunaan narkotika.

Jensen mengemukakan bahwa secara garis besar kenakalan remaja dapat di kelompokkan kedalam 4 kategori¹⁷, yaitu :

- a. Kenakalan Remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan Remaja yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan Remaja sosial

¹⁶ Lih. Soemamo, D. (1998). *Buku reformasi pendidikan: Mencegah kenakalan remaja antar pelajar*. Jakarta: Yayasan Penerus Nilai-nilai Perjuangan 1945.

¹⁷ Lih. Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja. Edisi Enam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 207

yang tidak menimbulkan korban di pihak lain seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat.

- d. Kenakalan Remaja yang melawan status misalnya mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah.

Perilaku tersebut memang tidak melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Tetapi menurut Jensen kalau remaja ini kelak dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di masyarakat sehingga Jensen menggolongkan pelanggaran status ini sebagai perilaku kenakalan remaja dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Perilaku Delinkuensi

Menurut Simandjuntak, faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku delinkuensi¹⁸ adalah sebagai berikut :

- a. Faktor intemal, yaitu meliputi kepribadian, jenis kelamin, intelegensi, umur, dan kedudukan dalam keluarga.
- b. Faktor eksternal yaitu meliputi lingkungan keluarga atau rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sosial budaya.

Selain beberapa faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap timbulnya perilaku delinkuen pada remaja. Hasil penelitian Ling dan Chan (1997) menyatakan bahwa konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja yang dihubungkan melalui keharmonisan keluarga. Palupi (2013) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan

¹⁸ Simandjuntak, *op.cit*, hlm. 46

kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP. Rahayu (2002) menyatakan pola pengasuhan *authoritative* menghasilkan remaja yang mandiri, percaya diri dan mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga tidak akan mencari-cari perhatian dengan cara yang salah. Hawwa (1992) secara khusus menyatakan bahwa pola asuh islami akan membentuk remaja sehingga mempunyai karakteristik yang ibadahnya bagus, akhlaq kepada sesama bagus, fisiknya kuat, dan bermanfaat bagi orang lain. Karakteristik yang seperti itu menurut hemat penulis akan membuat anak terhindar dari perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain seperti perilaku kenakalan remaja.

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Teknik analisis regresi bertujuan untuk memprediksikan

seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen di manipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan. Penelitian ini menggunakan empat variabel, tiga variabel prediktor (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami), dan satu variabel terikat atau kriterium (kecenderungan perilaku nakal).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh remaja yang sekolah di kelas XI A, B, C, D, dan E jurusan IPA dan IPS SMA "X" Cirebon yang terdiri dari sembilan kelas dengan jumlah 221 remaja. Pemilihan remaja kelas XI A, B, C, D jurusan IPA dan kelas A, B, C, D, dan E jurusan IPS sebagai subyek penelitian didasarkan pada:

- a. Remaja yang menduduki kelas XI dituntut untuk lebih dapat memiliki kemampuan mengatur diri dan perilakunya secara aktif dan mandiri dalam aktivitas belajarnya. Hal ini karena secara psikologis siswa kelas XI sudah dapat

menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah, sehingga jika tidak bisa mengatur aktivitas belajarnya serta tidak bijak dalam bergaul maka kecenderungan untuk terbawa dan dipengaruhi teman semakin besar.

- b. Secara psikologis, remaja yang menduduki kelas XI tidak mempunyai tuntutan belajar seperti remaja pada kelas XII yang disibukkan mengikuti bimbingan belajar untuk persiapan ujian. Hal itu membuat remaja yang menduduki kelas XI mempunyai waktu relatif lebih banyak untuk untuk dihabiskan bersama dengan teman sebayanya.
- c. Peneliti berasumsi bahwa kecenderungan remaja untuk mempunyai kelompok (geng) relatif lebih besar terjadi pada kelas XI. Hal itu disebabkan karena siswa pada kelas ini sudah dapat mengetahui karakter dan hobinya masing-masing sehingga mereka cenderung membuat kelompok

sesuai dengan hobi atau ketertarikan mereka terhadap sesuatu.

3. Cara Pengambilan Data

Penelitian ini akan melibatkan empat variabel sebagaimana dalam rancangan yakni Kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami. Variabel kecenderungan perilaku nakal pada remaja diukur dengan skala yang disusun Fatiasari (2008) untuk tingkat remaja secara umum, dan telah disesuaikan dengan kebutuhan untuk tingkat siswa SMA kelas sebelas.

Variabel konsep diri diukur dengan skala konsep diri berdasarkan aspek-aspek konsep diri meliputi aspek fisik, sosial, keluarga, moral dan psikis. Selanjutnya variabel religiusitas diukur berdasar pada aspek-aspek religiusitas yang terdiri dari a) dimensi keyakinan atau *ideological involvement*, b) dimensi peribadatan atau *ritual involvement*, c) dimensi penghayatan atau *experiential*

involvement, d) dimensi pengetahuan agama atau *intellectual involvement*, e) dimensi pengamalan atau *consequential involvemen*. Variabel pola asuh islami diukur berdasar pada aspek-aspek pola asuh islami menurut Darajat.

4. Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini, uji validitas alat ukur yang digunakan adalah analisis daya beda butir. Analisis daya beda dapat digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara butir-butir aitem dengan skor total (r_{it}). Cronbach menyatakan bahwa angka koefisien validitas di atas 0,30 dapat memberikan kontribusi yang baik.

Menurut Azwar¹⁹, secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan dengan angka yang disebut dengan koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi berarti tingkat reliabilitasnya semakin konsisten. Angka koefisien reliabilitas yang akan digunakan

dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Anastasi dan Urbina²⁰, yang mengemukakan bahwa suatu pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila memiliki rentang nilai koefisien reliabilitas antara 0,80-1,00. Estimasi koefisien reliabilitas pada skala kecenderungan perilaku nakal, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh autoritatf menggunakan teknik statistik dengan program SPSS *16,0 for windows*.

5. Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data penelitian ini, yaitu: 1) uji asumsi normalitas sebaran, dan 2) uji asumsi linieritas hubungan, 3) uji hipotesis. Menurut Hadi (2000) ada anggapan bahwa skor variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku (kurva) dari Gauss. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan

¹⁹ Azwar, S. . *Reliabilitas dan validitas*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009a)

²⁰ Anastasi, A. & Urbina. S. *Tes psikologi* (diterjemahkan oleh Imam). Jakarta: PT Prenhallindo, 1997)

frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai, bila $p > 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $p \leq 0,01$ maka sebaran tidak normal. Teknik uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnof $-Z$ (Hadi, 2000).

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji linieritas hubungan ini, digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas hubungan dilakukan terhadap variabel kecenderungan perilaku nakal remaja, konsep diri, religiusitas, dan pola asuh autoritatif. Untuk melihat linier atau tidak, digunakan uji linieritas. Kaidahnya dengan melihat p pada tabel linieritas. Jika $p \leq 0,05$ maka hubungan linier, tetapi jika $p > 0,05$ maka hubungan tidak linier.

Setelah uji asumsi terpenuhi maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Teknik korelasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah korelasi regresi ganda sebagaimana telah dikemukakan di atas. Proses perhitungan uji prasyarat maupun uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan jasa komputer program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for windows* versi 17,0.

D. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi linier, diperoleh nilai konstanta $b_0 = 178,379$, koefisien b_1 untuk konsep diri (KD) = $-0,439$, koefisien b_2 untuk religiusitas = $-0,471$, dan koefisien b_3 untuk pola asuh islami (PAI) = $-0,136$ (lihat lampiran). Berdasarkan pada hasil tersebut maka persamaan garis regresi berganda dalam penelitian ini adalah $Y = 178,379 + -0,439 X_1 + -0,471 X_2 + -0,136 X_3$.

Mengacu pada persamaan garis regresi berganda di atas maka dapat diketahui bahwa:

1. Nilai konstanta $b_0 = 178,379$, artinya jika nilai konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami remaja nilainya 0, maka kecenderungan perilaku nakal

- remaja nilainya sebesar 178,379.
2. Nilai koefisien b_1 KD= -0,439 menggambarkan bahwa KD mempunyai peranan negatif terhadap besarnya kecenderungan perilaku nakal remaja, artinya jika konsep diri ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,439.
 3. Nilai koefisien b_2 Religiusitas=-0,471 menggambarkan bahwa religiusitas mempunyai peranan negatif terhadap besarnya kecenderungan perilaku nakal remaja, artinya jika religiusitas ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,471.
 4. Nilai koefisien b_3 PAI= -0,136 menggambarkan bahwa PAI mempunyai peranan negatif terhadap besarnya kecenderungan perilaku nakal remaja, artinya jika PAI ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,136.
- Selanjutnya berdasarkan pada hasil analisis regresi linier, diperoleh nilai $R = 0,862$, dan nilai $F_{\text{regresi}} = 209,292$ ($p < 0,01$) (lihat lampiran halaman 245). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami secara bersama-sama untuk memprediksi kecenderungan perilaku nakal dengan kecenderungan perilaku nakal remaja. Dengan kata lain variabel konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja. Melihat korelasi parsial yang semuanya negative menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami maka akan semakin turun kecenderungan perilaku nakal remaja.
- Besarnya determinan ketiga variabel bebas tercermin dengan nilai koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,743$ (lihat lampiran halaman 245). Artinya ketiga variabel bebas yaitu konsep diri, religiusitas, dan

pola asuh islami secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap variabel terikat (kecenderungan perilaku nakal remaja) sebesar 74,3 % ($R^2 = 0,743$), sedangkan 25,7 % berasal dari variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) mempunyai sumbangan yang berbeda-beda terhadap variabel tergantung (kecenderungan perilaku nakal remaja). Besar sumbangan konsep diri dalam memprediksi kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 22,80% (nilai beta x nilai zero-order x 100%), besar sumbangan religiusitas dalam memprediksi kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 42,35 % (nilai beta x nilai zero-order x 100%), dan besar sumbangan pola asuh islami dalam mempredikasi kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 9,15% (nilai beta x nilai zero-order x 100%).

Beberapa hasil penghitungan di atas menunjukkan

bahwa faktor konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dapat menjadi prediktor negatif yang signifikan bagi kecenderungan perilaku nakal remaja, berarti hipotesis pada penelitian ini **diterima**.

Hasil persamaan regresi dalam penelitian ini adalah $Y = 178,379 + -0,439 X_1 + -0,471 X_2 + -0,136 X_3$. Interpretasi atas persamaan regresi tersebut adalah (a) pada saat variabel independen (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) dalam keadaan konstan maka Y (kecenderungan perilaku nakal remaja) berada pada posisi 178,379; (b) ketika konsep diri meningkat 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,439 satuan atau dengan kata lain pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja adalah negatif; (c) ketika religiusitas meningkat 1 satuan, maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,471 satuan atau dengan kata lain pengaruh konsep diri terhadap kecenderungan perilaku nakal

remaja adalah negatif; (d) ketika pola asuh islami meningkat 1 satuan maka kecenderungan perilaku nakal remaja akan turun sebesar 0,136 satuan atau dengan kata lain pengaruh pola asuh islami terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja adalah negatif. Besarnya koefisien regresi religiusitas ini menunjukkan bahwa religiusitas merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami secara bersama-sama dapat menjadi prediktor negatif bagi kecenderungan perilaku nakal remaja. Hal itu dapat dilihat dari nilai $R = 0,862$, dan nilai $F_{\text{regresi}} = 209,292$ ($p < 0,00$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami dengan kecenderungan perilaku nakal remaja. Ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan perilaku nakal

remaja sebesar 74,3 % ($R^2 = 0,743$), berarti 25,7 % sisanya merupakan faktor lain yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat diketahui juga bahwa variabel belajar konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami mempunyai sumbangan yang berbeda-beda terhadap variabel kecenderungan perilaku nakal remaja.

Pertama, besar sumbangan konsep diri dalam menurunkan kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 22,80%. Variabel konsep diri berhubungan negatif dengan kecenderungan perilaku nakal remaja, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi partial sebesar $-0,414$ ($p < 0,05$). Hasil temuan ini mendukung penelitian Hasil penelitian Ling dan Chan (1997) menyatakan bahwa konsep diri berhubungan dengan kenakalan remaja yang dihubungkan melalui keharmonisan keluarga. Menurut Shavelson dan Roger (1982), konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan

pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1979).

Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya (Sullivan dalam Rakhmat, 1986) yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Remaja yang mempunyai konsep diri yang positif akan mampu dan mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk

berinteraksi sosial (Beane & Lipka, 1986). Selain itu remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu spontan, kreatif dan orisinal, menghargai diri sendiri dan orang lain, bebas dan dapat mengantisipasi hal negatif serta memandang dirinya secara utuh, disukai, diinginkan dan diterima oleh orang lain (Combs Snygg dalam Shiffer dkk., 1977). Sedangkan Coopersmith (dalam Partosuwido, 1992) mengemukakan karakteristik remaja dengan konsep diri tinggi, yaitu bebas mengemukakan pendapat, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu menyelaraskan dengan lingkungannya, sedangkan remaja yang berkonsep diri negatif atau rendah akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata. Remaja tersebut biasanya mengalami kecemasan yang tinggi

(Ames dalam Beane dan Lipka, 1986).

Coopersmith (dalam Partosuwido, 1992) mengemukakan karakteristik remaja yang memiliki konsep diri rendah, yaitu mempunyai perasaan tidak aman, kurang penerimaan diri, dan biasanya memiliki harga diri yang rendah. Adanya konsep diri yang tinggi tersebut remaja dituntut untuk melakukan perbuatan positif yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga akan mengurangi tingkat kenakalan remaja, dan sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang rendah, seringkali melanggar peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja.

Pada penelitian ini dapat diketahui juga bahwa mayoritas subyek penelitian mempunyai konsep diri yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari jumlah subyek yang memiliki konsep diri tinggi berjumlah 180 (81,45%) remaja, dan sisanya 41 (18,55%) memiliki konsep diri yang sedang. Adanya korelasi negatif yang signifikan

antara konsep diri dengan kecenderungan perilaku nakal remaja menjadi penting artinya, karena konsep diri bukanlah inteligensi, yang tidak banyak berubah sepanjang rentang kehidupan individu, dan bukan pula karakteristik personal, yang secara genetik dibentuk sejak awal kehidupan. Artinya, kalau remaja dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan konsep dirinya, maka dapat diharapkan kecenderungan perilaku nakal remaja juga akan menurun. Konsep diri dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, salah satunya yaitu melalui peran guru dan orangtua. Guru dan orangtua dapat meningkatkan konsep diri remaja dengan memberikan apresiasi yang positif terhadap perilaku baik yang dilakukan oleh remaja (Love & Kruger, 2005). Mars (2003) berpendapat bahwa konsep diri yang berbeda-beda. Konsep diri terbentuk dari pandangan remaja terhadap dirinya. Remaja yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan kemampuan individu di dalam

mengontrol diri dan mengelola faktor- faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif atau kenakalan pada remaja.

Kemampuan individu di dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan norma merupakan bentuk ketenangan hati . Hati yang tenang timbul dalam diri yang tidak reaktif menghadapi stimulus/aksi ataupun kejadian yang terjadi dalam kehidupan. Kenakalan remaja merupakan esensi dari perilaku reaktif. Menurut Tjahjono (2008:15-16) perilaku reaktif menghasilkan dua perilaku yang sangat merugikan. *Pertama*; perilaku spontan yang muncul begitu saja tanpa proses pengendalian. Perilaku spontan yang muncul merupakan perilaku yang tidak terkonsep dalam diri seseorang. Berbagai peristiwa kenakalan remaja merupakan perilaku spontan yang tidak memiliki konsep yang jelas. Tawuran antar remaja, kekerasan, tindak pidana berat, maupun

terjerumusnya remaja dalam narkoba merupakan sejumlah tindakan yang tidak ada dalam konsep dirinya. Apapun yang tidak terkonsep dengan baik tidak akan terkelola dengan baik, terlebih perilaku yang tidak terkendali.

Kedua; dampak dari perilaku reaktif adalah perilaku lelet/lambat karena seseorang dikuasai oleh perasaan serba bingung, bimbang, ragu, dan kacau. Perilaku ini juga berdampak pada kenakalan remaja, sebagai contoh; remaja menjadi apatis dan hilang kepedulian karena hidupnya diselimuti kebingungan dan tanpa memiliki visi jelas. Setiap respon yang muncul tidak dihadapi namun selalu menghindar. Melalaikan tugas sekolah, tidak mentaati peraturan, membolos merupakan bentuk perilaku lelet (tidak proaktif).

Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa konsep diri memberi peran terhadap kenakalan remaja memiliki makna bahwa relasi konsep diri dengan kenakalan remaja berbanding terbalik. Artinya semakin tinggi

konsep diri remaja akan semakin rendah kenakalan remaja. Hal ini memberi premis bahwa membangun konsep diri merupakan salah satu langkah dalam mereduksi kenakalan remaja.

Ada beberapa cara untuk membangun konsep diri (positif). Dalam laman cafemotivasi.com/membangun-konsep-diri-positif/ diuraikan cara-cara membangun konsep diri (positif) antara lain: mencintai dan meyakini diri sendiri, mengembangkan pikiran positif, memperbaiki kualitas hubungan dengan orang lain, bersikap proaktif, dan menjaga keseimbangan hidup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mendukung dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan karena sebagian besar remaja lalai menunaikan perintah agama (Sudarsono, 2008). Hal ini juga relevan dengan teori *Social Control Theory* yang menyatakan bahwa sistem keyakinan akan membimbing apa

yang dilakukan oleh orang-orang dan yang secara universal mengontrol tingkah laku, tidak peduli apapun bentuk keyakinan yang dipilih. Sejalan dengan teori tersebut, Daradjat (1995) berpendapat bahwa tingkah laku menyimpang dapat terjadi karena tingkat religiusitas yang ada dalam diri individu rendah. Senada dengan pendapat Daradjat, Jalaluddin (2002) mengatakan bahwa nilai-nilai ajaran agama yang diharapkan dapat mengisi kekosongan batin pada diri remaja terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja sulit untuk menentukan pilihan yang tepat, sehingga peluang munculnya perilaku menyimpang terbuka lebar. Selain hal tersebut, ternyata berdasarkan hasil penelitian Purnama (2011) menunjukkan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi konsep diri individu.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Ketiga variable bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) secara bersama-sama dapat memprediksi variabel tergantung (kecenderungan perilaku nakal) dan arahnya bersifat negative. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami maka akan semakin turun kecenderungan perilaku nakal remaja.
2. Ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 74,3 %
3. Ketiga variabel bebas (konsep diri, religiusitas, dan pola asuh islami) mempunyai sumbangan yang berbeda-beda terhadap variabel tergantung (kecenderungan perilaku nakal remaja). Besar sumbangan konsep diri terhadap kecenderungan perilaku nakal remaja sebesar 22,80%, religiusitas 42,35 %, dan pola asuh islami sebesar 9,15%. Diantara ketiga variabel bebas

tersebut, variabel religiusitas mempunyai peran yang paling besar bagi kecenderungan perilaku nakal remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. & Urbina. S. (1997). *Tes psikologi* (diterjemahkan oleh Imam). Jakarta: PT Prenhallindo.
- Andisti., M. A., & Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. 01 (2), 170-176
- Azwar, S. (2009a). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beane, J.A. dan Lipka, R.P. (1986). *Self Concept, Self Esteem and The Curriculum*. Teacher College Press. New York.
- Daradjat, Z. (1995). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gerungan, S. D. (1991). *Psikologi sosial suatu ringkasan*. Bandung : PT. Eresco.
- Gunarsa, S. (1988). *Psikologi Perkembangan Anak dan*

- Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.,
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolescent Development (4thed)*. Tokyo: McGraw-Hillkogakusha Ltd.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan. (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyono, Y. B. (1991). *Pendekatan analisis kenakalan remaja dan penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mussen, P.H .., Conger, J.J., & Kagan, J. (1979). *Child Development and Personality. (fifth edition)*. New york: Harperand Row Publisher.
- Santrock, J. W. (2003) *Adolescence Perkembangan Remaja*, Editor: Adelar, S., & Saragih, S. Jakarta: Penerbit Erangga.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja. Edisi Enam*. Jakarta: Raja Grafmdo Persada.
- Shavelson, B.J. & Roger, B. (1982). *Self-Concept: The Interplay of Theory Methods. Journal of Educational Psychology*, Vo 1. 72, No.1, p.3-17
- Simandjuntak (1984). *Latar belakang kenakalan remaja*. Bandung: Alumni.
- Soemarno, D. (1998). *Buku reformasi pendidikan: Mencegah kenakalan remaja antar pelajar*. Jakarta: Yayasan Penerus Nilai-nilai Perjuangan 1945.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Ulwan, A, N (2009). *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islam*, Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Zastrow, Charles. (1982), *Introduction to social welfare instutions: soscial problem services, and current issues*. Illinois : The Dorsey